

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia, sebagai negara dengan tingkat kepadatan penduduk terbesar keempat di dunia (Kedaton, 2024). Jumlah penduduk Indonesia pada tahun 2024 mencapai 281.603,8 jiwa, dengan sebagian besar terkonsentrasi di daerah perkotaan (Badan Pusat Statistik Indonesia, 2024). Selain itu, jumlah penduduk Kota Tasikmalaya pada tahun 2024 sebanyak 757,815 orang yang terdiri dari 384.805 laki-laki atau sekitar 51% dan 373.010 perempuan atau sekitar 49% (Open Data Kota Tasikmalaya, 2024). Adapun, luas wilayah administrasi Kota Tasikmalaya merujuk pada Peraturan Daerah Kota Tasikmalaya Nomor 4 Tahun 2012 tentang rencana tata ruang wilayah Kota Tasikmalaya Tahun 2011-2031 adalah 18.385,07 Ha (183,85 km).

Berdasarkan Data Konsolidasi Bersih (DKB) Semester II tahun 2022 dari Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Tasikmalaya, jumlah penduduk di Kecamatan Cipedes mencapai 83.753 jiwa, terdiri dari 42.577 jiwa laki-laki dan 41.176 jiwa perempuan, dengan rasio jenis kelamin sebesar 103. Rasio ini menunjukkan bahwa setiap 100 perempuan terdapat 103 laki-laki. Luas wilayah Kecamatan Cipedes adalah 9,04 km², dan kepadatan penduduk di wilayah ini sangat tinggi, yakni 9.265 jiwa/km². Salah satunya Kelurahan Cipedes merupakan wilayah dengan kepadatan tertinggi, mencapai 12.711 jiwa/km², sedangkan Kelurahan Nagarasari memiliki kepadatan terendah yaitu 7.587 jiwa/km² (Badan Pusat Statistik Kota Tasikmalaya, 2023).

Tingginya kepadatan penduduk ini berdampak pada berbagai aspek kehidupan, termasuk kualitas lingkungan. Seiring dengan urbanisasi yang pesat, kota-kota menjadi pusat perhatian bagi masyarakat karena menawarkan berbagai layanan, seperti fasilitas kesehatan, akses pendidikan, lapangan pekerjaan yang lebih baik, serta pertumbuhan ekonomi yang cenderung stabil. Namun, kepadatan ini juga berdampak pada kerusakan lingkungan akibat perilaku manusia, seperti pembuangan sampah secara sembarangan, kondisi sanitasi dan drainase yang

kurang memadai, serta terbentuknya area permukiman yang tidak layak huni. Perubahan yang terjadi pada lingkungan dan sekitarnya dipengaruhi oleh tindakan dan aktivitas manusia, seperti aktivitas pembangunan mengingat lingkungan sangat rentan pada tekanan dan perubahan yang terjadi secara alami maupun fisik sehingga kualitas lingkungan mengalami penurunan (Khairina et al., 2020, hlm.156).

Dalam menghadapi beragam tantangan lingkungan, seperti penurunan kualitas tanah, pencemaran air, dan perubahan iklim. Pembangunan berkelanjutan menjadi suatu kebutuhan mendesak untuk menjaga keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi dan keberlangsungan lingkungan. Masalah ini sering kali disebabkan oleh rendahnya tingkat pengetahuan, keterbatasan pendidikan, dan kurangnya pemenuhan kebutuhan sehari-hari yang membuat masyarakat miskin lebih fokus pada usaha untuk bertahan hidup tanpa memikirkan pentingnya menjaga lingkungan (Pratiwi, 2017, hlm. 26).

Selain itu, pemberdayaan masyarakat adalah pendekatan yang menempatkan masyarakat sebagai pusat dari proses pembangunan. Proses pemberdayaan ini dapat dimulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga proses pemantauan dan evaluasi. Untuk memberdayakan masyarakat, penting memanfaatkan potensi lokal yang ada di lingkungan sekitar, termasuk di desa tempat masyarakat tinggal. Menurut Aditiawati et al. (2016) dalam Endah (2020, hlm. 136-137) menjelaskan bahwa potensi lokal mencakup kekayaan alam, budaya, serta sumber daya manusia yang dimiliki suatu wilayah. Potensi alam ini dipengaruhi oleh faktor geografis, iklim, dan kondisi bentang alam. Setiap daerah memiliki kekhasan tersendiri yang bisa dioptimalkan dalam pembangunan masyarakat untuk memperbaiki kesejahteraan dengan menggali berbagai potensi lokal yang tersedia.

Tujuan pemberdayaan yaitu untuk meningkatkan kemampuan, kemandirian dan keterlibatan individu atau kelompok dalam mengelola sumber daya serta membuat keputusan yang berdampak pada kehidupan mereka, sehingga mereka mampu secara aktif menghadapi masalah, memperbaiki kualitas hidup, serta meraih tujuan mereka sendiri. Selain itu, partisipasi masyarakat dalam kegiatan pemberdayaan merupakan suatu proses pembelajaran yang dilakukan melalui

pendekatan dan pendampingan yang berkelanjutan, berasal dari komunitas atau kelompok masyarakat itu sendiri (Kamuli et al., 2023, hlm. 281).

Sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional, pendidikan non formal memiliki tugas dan fungsi yang tidak dapat digantikan oleh jalur pendidikan lainnya. Pendidikan ini ditujukan bagi masyarakat yang membutuhkan penyuluhan, sosialisasi, pendampingan, dan layanan pendidikan sebagai pelengkap, penambah, serta pengganti pendidikan formal dalam mendukung pendidikan sepanjang hayat. Pendidikan non formal hadir sebagai respons terhadap kebutuhan kehidupan yang semakin kompleks dan beragam. Penyelenggaraannya tidak dibatasi oleh ruang, waktu atau usia, sehingga dapat menjangkau semua lapisan masyarakat. Pendidikan ini menjadi alternatif solusi atas berbagai masalah kehidupan dan mampu menghadapi tantangan yang tidak dapat diatasi oleh jalur pendidikan lainnya. Oleh karena itu, pendidikan nonformal relevan dengan kebutuhan masyarakat dan pembangunan (Sekarrini, P. A., & Siswanto, 2020, hlm. 4).

Peran Pendamping Lembaga Pemberdayaan Masyarakat (LPM) dalam kemadiriian dan peningkatan pemberdayaan masyarakat sangat penting dalam pembangunan daerah, terutama di wilayah dengan kepadatan penduduk tinggi. Lembaga Pemberdayaan Masyarakat merupakan salah satu lembaga kemasyarakatan sebagai mitra pemerintah dalam mengelola, merencanakan, melaksanakan pembangunan dengan menggalakkan swadaya dan gotong royong masyarakat, serta memastikan pelaksanaan pembangunan dapat memenuhi kebutuhan masyarakat. Melalui peran aktif masyarakat dapat terlibat secara langsung dalam berbagai aspek kehidupan, baik material fisik maupun mental spiritual (Muhtarom, 2016, dalam Chotimah et al., 2019, hlm. 107).

Lembaga Pemberdayaan Masyarakat (LPM) yang secara struktural berfungsi sebagai wadah penyaluran aspirasi masyarakat dan mitra pemerintah kelurahan dalam menjalin kerja sama yang saling melengkapi tanpa intervensi. LPM dibentuk berdasarkan Peraturan Menteri dalam Negeri Nomor 5 Tahun 2007 tentang Pedoman Penataan Lembaga Kemasyarakatan. Dalam pasal 8, LPM Desa maupun Kelurahan bertugas menyusun rencana pembangunan yang melibatkan partisipasi masyarakat, mendorong semangat gotong royong, serta melaksanakan

dan mengawasi pembangunan. Lembaga Pemberdayaan Masyarakat perlu mengembangkan strategi pemberdayaan masyarakat untuk meningkatkan partisipasi dan kesejahteraan masyarakat (Ranjamandu, 2019, hlm. 360).

Adapun, program pemberdayaan masyarakat yang dilaksanakan di Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Kelurahan Cipedes adalah program pengembangan hidroponik dengan metode budidaya tanaman tanpa menggunakan tanah sebagai media tanam, melainkan menggunakan air atau media tanam lain. Metode hidroponik memiliki berbagai keunggulan, seperti kemampuan untuk mengontrol pertumbuhan tanaman, menghasilkan tanaman berkualitas tinggi dalam jumlah besar, serta melindungi tanaman dari serangan hama karena berada dalam lingkungan yang terlindungi. Sistem ini juga memanfaatkan air dan nutrisi dengan lebih efisien, dapat diterapkan sepanjang tahun tanpa terpengaruh musim, dan cocok untuk lahan terbatas. Salah satu teknologi hidroponik, *Nutrient Film Technique* (NFT), menempatkan akar tanaman di lapisan dangkal air yang diperkaya nutrisi dan bersirkulasi terus-menerus. Nutrisi ini dialirkan dalam lapisan air tipis, memungkinkan akar tanaman bersentuhan langsung dengan lapisan nutrisi tersebut. Sistem NFT ini sangat sesuai untuk budidaya berbagai jenis sayuran seperti sawi, pakcoy, bayam, selada, kangkung, dan tomat (Edi, S., & J. Bobihoe, 2010, dalam Nursayuti et al., 2023, hlm. 10591).

Dalam peran meningkatkan edukasi dan mendorong kemandirian pangan dengan penerapan teknik bercocok tanam hidroponik dapat menjadi solusi yang efisien dan ramah lingkungan. Hidroponik dapat menjadi sistem pertanian berkelanjutan yang memanfaatkan lahan terbatas dan meminimalkan penggunaan pestisida dan bahan kimia lainnya. Program pengembangan hidroponik di Kelurahan Cipedes ini melalui penerapan teknik bercocok tanam yang ramah lingkungan.

Program pengembangan hidroponik di Kelurahan Cipedes menggunakan metode "*Nutrient Film Technique*" (NFT) yaitu salah satu metode dalam hidroponik yang dianggap efisien karena memberikan aliran nutrisi terus-menerus dalam bentuk lapisan tipis pada akar tanaman. Teknik ini menjaga akar tetap basah tanpa menggenang, sehingga nutrisi terserap dengan baik dan risiko penyakit

tanaman akan berkurang. Selain mendukung ketahanan pangan mandiri, penerapan metode NFT juga menjadi bagian dari edukasi bagi kelompok penerima manfaat karena program ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan produktivitas pertanian di lahan terbatas, tetapi juga sebagai sarana edukasi bagi kelompok penerima manfaat dalam memahami teknik hidroponik, efisiensi sumber daya, dan manfaat lingkungan yang dihasilkan. Hal ini sesuai dengan temuan dari hasil observasi, dimana program pengembangan hidroponik bertujuan untuk mendukung keberlanjutan program pada kelompok penerima manfaat.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tersebut dengan judul “Peran Pendamping Lembaga Pemberdayaan Masyarakat dalam Program Pengembangan Hidroponik (Studi pada Kelompok Penerima Manfaat di Kelurahan Cipedes Kecamatan Cipedes Kota Tasikmalaya)”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka peneliti mengidentifikasi sebagai berikut :

- 1.2.1 Program pemberdayaan masyarakat sebelumnya, seperti pelatihan pembuatan minuman boba dan *merchandise* gantungan kunci, tidak berlangsung lama karena hanya bergantung pada tren atau permintaan tertentu.
- 1.2.2 Peran pendamping LPM dalam mendampingi dan meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam program hidroponik masih perlu diperkuat.
- 1.2.3 Edukasi dalam program pengembangan hidroponik pada kelompok penerima manfaat masih perlu ditingkatkan, agar pemahaman tentang teknik hidroponik, efisiensi sumber daya, dan manfaat lingkungan dapat lebih maksimal.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, maka peneliti merumuskan masalah, “Bagaimana Peran Pendamping Lembaga Pemberdayaan Masyarakat

(LPM) dalam memberikan edukasi kepada kelompok penerima manfaat melalui program pengembangan hidroponik?”.

1.4 Tujuan Masalah

Berdasarkan rumusan penelitian diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk, mengetahui Peran Pendamping Lembaga Pemberdayaan Masyarakat (LPM) dalam memberikan edukasi kepada kelompok penerima manfaat melalui program pengembangan hidroponik.

1.5 Kegunaan Penelitian

Melalui penelitian ini, peneliti berharap dapat memberikan kegunaan untuk kedepannya, yaitu sebagai berikut:

1.5.1 Teoritis

Penelitian ini dapat digunakan untuk menambah pemahaman tentang pemberdayaan masyarakat melalui metode hidroponik, khususnya dalam peran pendamping Lembaga Pemberdayaan Masyarakat (LPM) di Kelurahan Cipedes. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi dalam kajian pemberdayaan masyarakat melalui edukasi hidroponik serta mendukung peningkatan edukasi bagi kelompok penerima manfaat.

1.5.2 Praktis

1.5.2.1 Bagi Lembaga Pemberdayaan Masyarakat (LPM)

Penelitian ini dapat membantu LPM dalam menyusun kebijakan yang mendukung program pengembangan hidroponik. Dengan memahami kebutuhan masyarakat di Kelurahan Cipedes, LPM dapat meningkatkan implementasi program pemberdayaan masyarakat. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi bahan evaluasi dalam meningkatkan kualitas edukasi dalam program pengembangan hidroponik.

1.5.2.2 Bagi Kelompok Penerima Manfaat

Penelitian ini dapat menjadi sumber informasi bagi masyarakat terutama kelompok penerima manfaat di Kelurahan Cipedes mengenai teknik dan manfaat

hidroponik. Dengan memahami metode ini, masyarakat dapat mengoptimalkan penggunaan lahan terbatas serta meningkatkan keterampilan dalam menerapkan hidroponik secara berkelanjutan sebagai bagian dari pengelolaan lingkungan.

1.5.2.3 Bagi Peneliti

Penelitian ini memberikan wawasan baru tentang penerapan hidroponik dalam pemberdayaan masyarakat. Hasilnya dapat menambah pengetahuan mengenai praktik hidroponik dan dampaknya terhadap pemberdayaan masyarakat di berbagai wilayah. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi dasar bagi penelitian lanjutan terkait edukasi dan pemberdayaan masyarakat dalam bidang lingkungan serta pertanian berkelanjutan.

1.5.3 Empiris

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan data dan informasi yang relevan mengenai praktik hidroponik di Kelurahan Cipedes, sehingga dapat dijadikan landasan dalam pengembangan lebih lanjut serta evaluasi program pemberdayaan masyarakat berbasis lingkungan. Selain itu, penelitian ini juga memberikan gambaran nyata mengenai bagaimana edukasi hidroponik diterapkan dalam pemberdayaan masyarakat oleh LPM serta dampaknya terhadap kelompok penerima manfaat.

1.6 Definisi Operasional

Definisi operasional dalam penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang tepat tentang istilah-istilah digunakan sesuai dengan pemikiran peneliti. Selain itu, definisi operasional berfungsi sebagai referensi untuk memastikan bahwa istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian tidak diinterpretasikan atau pemahaman yang salah. Dengan batasan ini, setiap konsep yang digunakan menjadi lebih jelas dan spesifik. Sehingga, proses analisis menjadi lebih mudah dan menafsirkan pembahasan penelitian tidak keliru. Adapun, definisi operasional yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.6.1 Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat adalah suatu pendekatan yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan dan kemandirian masyarakat untuk mengelola sumber

daya mereka sendiri. Penelitian ini berfokus pada pemberdayaan masyarakat di Kelurahan Cipedes dalam program pengembangan hidroponik. Pemberdayaan dilakukan melalui pengenalan teknik hidroponik yang memungkinkan masyarakat untuk terlibat langsung dalam pertanian yang tidak memerlukan lahan luas, Penyediaan keterampilan dan pengetahuan teknis bukan satu-satunya cara pemberdayaan dilakukan, tetapi dalam aspek pengambilan keputusan, mengelola sumber daya. Oleh karena itu, pemberdayaan di Kelurahan Cipedes tidak hanya menghasilkan ketahanan pangan, tetapi juga memperkuat kemandirian masyarakat dalam menjaga kelestarian lingkungan.

Adapun, edukasi dalam pemberdayaan masyarakat merupakan proses yang dilakukan oleh Lembaga Pemberdayaan Masyarakat (LPM) untuk meningkatkan kapasitas kelompok penerima manfaat dalam program pengembangan hidroponik. Edukasi ini dilaksanakan melalui kegiatan sosialisasi, pemberian informasi, dan pelatihan yang bertujuan untuk menambah pengetahuan, keterampilan, serta membangun kesadaran masyarakat terhadap pentingnya penerapan sistem hidroponik sebagai bentuk pertanian berkelanjutan.

1.6.2 Lembaga Pemberdayaan Masyarakat (LPM)

Lembaga Pemberdayaan Masyarakat dibentuk untuk memberdayakan masyarakat dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program-program pembangunan di tingkat kelurahan. Lembaga Pemberdayaan Masyarakat berfungsi sebagai penghubung antara masyarakat dan pemerintah, serta mendorong partisipasi masyarakat dalam berbagai aspek, termasuk ekonomi, sosial, maupun lingkungan. Dalam penelitian ini, Lembaga Pemberdayaan Masyarakat berperan dalam meningkatkan partisipasi masyarakat melalui program-program pemberdayaan, salah satunya yang dijalankan oleh Lembaga Pemberdayaan Masyarakat di Kelurahan Cipedes, yaitu melalui program pengembangan hidroponik.

Dengan demikian, program pengembangan hidroponik oleh Lembaga Pemberdayaan Masyarakat (LPM) dapat memberikan edukasi kepada masyarakat tentang praktik pertanian yang ramah lingkungan dan berkelanjutan. Dengan memanfaatkan lahan terbatas di lingkungan perkotaan, program ini tidak hanya

bertujuan untuk memenuhi kebutuhan pangan, tetapi juga mengajarkan pentingnya menjaga ekosistem dan sumber daya alam. LPM berperannya dalam memberikan edukasi dan pendampingan kepada masyarakat terutama kepada kelompok penerima manfaat terkait program hidroponik yang mengubah pemahaman masyarakat tentang praktik pertanian konvensional menjadi hidroponik.

1.6.3 Hidroponik

Hidroponik merupakan metode bercocok tanam yang menggunakan air bernutrisi sebagai media tanam. Dalam program pengembangan hidroponik pada penelitian ini, metode “*Nutrient Film Technique*” (NFT) diterapkan sebagai salah satu teknologi hidroponik di mana air yang diperkaya nutrisi disirkulasikan secara terus-menerus dalam lapisan tipis, memungkinkan akar tanaman bersentuhan langsung dengan nutrisi. Pada program pengembangan hidroponik dalam penelitian ini adalah sebuah inisiatif yang dilakukan oleh LPM Kelurahan Cipedes untuk mengenalkan dan menerapkan metode bercocok tanam yang tidak membutuhkan tanah sebagai media tanam, melainkan air yang diperkaya dengan nutrisi.

Hidroponik tidak hanya menjadi solusi pertanian di lahan terbatas, tetapi juga sebagai sarana edukasi bagi kelompok penerima manfaat dalam memahami teknik bertani modern yang efisien dan ramah lingkungan. Program ini dirancang sebagai solusi untuk menghadapi keterbatasan lahan pertanian di wilayah perkotaan dengan kepadatan penduduk yang tinggi, seperti di Kelurahan Cipedes Kecamatan Cipedes Kota Tasikmalaya. Program ini juga bertujuan untuk memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat, tentang pentingnya sistem pertanian yang lebih efisien dan berkelanjutan.